

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kuningan merupakan Kabupaten yang terletak di bagian timur Jawa Barat yang berada pada lintasan jalan regional penghubung kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur. Kabupaten Kuningan merupakan jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Panorama asri khas kaki Gunung Ciremai nampaknya telah memantapkan Kuningan sebagai kota wisata alam di daerah Jawa Barat, yang berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan mancanegara.

Pemerintah Kabupaten Kuningan senantiasa mengoptimalkan sumber daya alam dalam rangka kemandirian dan menciptakan daya saing sebagai upaya pemantapan kota wisata. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung sebagai kota wisata yaitu membentuk unit-unit usaha, berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat (2013) Kabupaten Kuningan termasuk kedalam kelompok yang memiliki jumlah unit industri kecil dan menengah sedikit.

Industri kecil dan menengah merupakan industri yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis, karenanya jumlah industri kecil dan menengah di Kabupaten Kuningan harus ditingkatkan. Upaya peningkatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kuningan yaitu dengan mendukung berdirinya kelompok-kelompok usaha makanan, adapun makanan yang menjadi ciri khas adalah tape ketan.

Pusat penelitian dan pengembangan teknologi pangan IPB (1982: 21), menyatakan bahwa:

Tape adalah makanan hasil fermentasi dari mikroba, terutama kapang dan ragi. Rasa manis dari tape dipengaruhi oleh kadar gula dari tapenya sendiri. Dalam proses fermentasi itu pati akan diubah menjadi gula oleh kapang jenis *Chlamydomucor* dan oleh ragi *Saccharomyces Cerevisiae* gula diubah menjadi alkohol.

Usaha tape ketan di Kabupaten Kuningan berdiri sejak tahun 1970 pada awalnya masyarakat membuat tape ketan menjelang Hari Raya, akan tetapi yang menjadikan tape ketan sebagai peluang usaha sangat minim. Seiring dengan kemajuan zaman masyarakat menyadari akan besarnya peluang bisnis tape ketan tersebut, hingga saat ini usaha tape ketan menjadi usaha turun temurun dan mampu menjadi usaha yang menyediakan lapangan kerja sekaligus menjadi kekuatan lokal daerahnya. Adapun jumlah pengusaha tape ketan di Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Daftar Kecamatan Industri tape ketan di Kabupaten Kuningan Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa	Jumlah
1	Cibeureum	Cibeureum	7
		Tarikolot	16
2	Cigugur	Cigugur	3
3	Sindang Agung	Sindang Agung	1
Jumlah			27

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kuningan

Berdasarkan survey pendahuluan industri tape ketan tersebar di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Cigugur dan Kecamatan Sindang Agung. Usaha tape ketan tentunya memberikan manfaat bagi para pengusaha dengan usaha tersebut pengusaha bisa mendapatkan laba yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Khusus di Desa Cibeureum dan Tarikolot kedua sentra ini menjadi rujukan pedagang tape ketan di hampir seluruh wilayah Kabupaten Kuningan dan luar kota, pemasaran dilakukan dengan sistem penitipan dimana pengusaha mendapatkan uang setelah produk terjual, sedangkan di Desa Cigugur dan Sindang Agung pengusaha menjual hasil produksinya tanpa melalui perantara.

Pengusaha tape ketan di Kabupaten Kuningan mendapatkan laba perhari produksi sebesar Rp. 2.000.000-3.000.000 dengan rata-rata beras ketan yang digunakan sebanyak 2-4 kuintal perhari produksi. Pada musim-musim tertentu, seperti menjelang Lebaran, Natal, tahun baru, dan liburan panjang, pengusaha harus melipat gandakan jumlah produksi karena permintaan tape katan yang

tinggi. Industri tape ketan tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi adapun kendala yang dihadapi oleh para pengusaha terkait beras ketan dan tenaga kerja.

Tingginya harga beras ketan sangat berpengaruh terhadap produksi dan dapat berakibat pula pada harga *output* produksi yang semakin tinggi, akan tetapi pengusaha tidak dapat meningkatkan harga *output* tersebut dengan pertimbangan persaingan pasar. Berdasarkan survey pendahuluan harga beras ketan yang digunakan oleh pengusaha setelah dirata-ratakan berkisar pada harga Rp. 13.300 ini merupakan harga yang cukup tinggi belum lagi ketika para petani beras ketan mengalami gagal panen tentunya harga beras ketan akan lebih tinggi lagi dan akan menyebabkan pengusaha tape ketan mengalami kerugian. Selanjutnya harga faktor bahan penolong juga akan menyebabkan naiknya ongkos produksi apabila harga di pasaran naik. Namun, naik turunnya harga dipasaran tidak dapat merubah harga *output* yang dihasilkan oleh pengusaha.

Permasalahan tenaga kerja terjadi karena banyaknya jumlah pesaing, jarak pengusaha satu dengan pengusaha lainnya dalam satu desa sangat dekat, sehingga pengusaha berebut tenaga kerja karena tidak semua masyarakat memiliki keahlian membuat tape ketan sementara permintaan tape ketan cukup tinggi. Pada hari biasa pengusaha memproduksi tape ketan dengan beras ketan sebanyak 2-4 kuintal, sedangkan menjelang Lebaran, Natal, tahun baru, dan liburan panjang pengusaha akan meningkatkan produksinya 3-5 kali lipat, tentunya untuk meningkatkan jumlah produksi dibutuhkan tambahan tenaga kerja hingga 3-5 kali lebih banyak dari hari biasa, akibatnya pengusaha harus mengeluarkan biaya tenaga kerja yang besar agar mampu menarik tenaga kerja.

Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap produksi yang mengakibatkan terjadinya inefisien yang harus diselesaikan karena apabila tidak lambat laun para pengusaha tape ketan akan mengalami kerugian akibat dari jumlah penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari pengeluarannya.

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan aktivitas suatu perusahaan. Pengukuran efisiensi dapat memberikan penilaian terhadap baik buruknya operasi sebuah perusahaan atau organisasi.

Semakin efisiennya sebuah organisasi ditunjukkan dengan semakin minimalnya penggunaan sumber daya *input* untuk menghasilkan *output*. Dengan melakukan efisiensi produksi dan optimalisasi faktor-faktor produksi maka hasil produksi dapat ditingkatkan. Industri tape ketan dapat meningkatkan efisiensi produksinya jika berproduksi pada tingkat produksi yang optimal dan menggunakan faktor-faktor produksi dengan kombinasi yang tepat.

Metode analisis efisiensi terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan *frontier*. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *frontier* yang terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan nonparametrik. Rusydiana (2013: 11), menjelaskan bahwa:

Pendekatan parametrik melakukan pengukuran dengan menggunakan ekonometrik yang stokastik dan berusaha untuk menghilangkan gangguan dari pengaruh ketidakefisienan. Ada tiga pendekatan parametrik ekonometrik, yaitu: 1) Stochastic *Frontier Approach* (SFA); 2) Thick *Frontier Approach* (TFA); dan 3) Distribution-free Approach (DFA). Sementara itu, pendekatan nonparametrik dengan program linier (*Nonparametric Linear Programming Approach*) melakukan pengukuran nonparametrik dengan menggunakan pendekatan yang tidak stokastik dan cenderung "mengkombinasikan" gangguan dan ketidakefisienan. Hal ini dibangun berdasarkan penemuan dan observasi dari populasi dan mengevaluasi efisiensi relatif terhadap unit-unit yang diobservasi. Pendekatan ini dikenal sebagai *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non parametrik dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat efisiensi yang mengukur efisiensi operasional suatu industri berdasarkan masing-masing perusahaan dalam suatu industri. Dengan adanya metode analisis efisiensi maka dapat mengetahui pengusaha mana yang telah efisien dalam hal penggunaan *input* dan pengeluaran *output*.

Metode DEA lebih menekankan pendekatan yang berorientasi kepada tugas dan lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi

kinerja dari unit pembuat keputusan / UPK (*decision making units*). terdapat dua model yang sering digunakan dalam pendekatan ini, yaitu model *constant returns to scale* (CRS) dan *variable returns to scale* (VRS). Semenjak tahun 1980-an, pendekatan DEA banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari industri perbankan secara nasional dan masih jarang digunakan untuk mengukur efisiensi dari industri makanan, maka dari itu penulis tertarik menggunakan pendekatan ini.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis tentang efisiensi faktor-faktor produksi industri tape ketan yang berada di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), dengan tujuan dapat melihat faktor-faktor produksi yang digunakan efisien atau tidak efisien. Semakin efisien penggunaan faktor-faktor produksi, akan semakin besar produksi yang dihasilkan, sehingga keuntungan yang didapat oleh industri tape ketan akan mencapai titik maksimum. Adapun judul penelitian yang akan diangkat adalah: **“IMPLEMENTASI *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA) UNTUK MENGUKUR EFISIENSI INDUSTRI TAPE KETAN DI KABUPATEN KUNINGAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum mengenai variabel *input* (modal, beras ketan, ragi, daun jambu, ember, kayu bakar dan tenaga kerja) dan variabel *output* (hasil produksi) dalam produksi tape ketan?
- 2) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri tape ketan di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan pendekatan DEA sudah mencapai efisiensi optimum?
- 3) Apakah skala produksi industri tape ketan di Kabupaten Kuningan dengan metode DEA berada pada tahap produksi *Decreasing Return to Scale*, *Constant Return to Scale* atau *Increasing Return to Scale*?

1.3 Tujuan dan Mafaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan sebelumnya maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut ini:

- 1) Gambaran umum mengenai variabel *input* (modal, beras ketan, ragi, daun jambu, ember, kayu bakar dan tenaga kerja) dan variabel *output* (Hasil Produksi) dalam produksi tape ketan.
- 2) Penggunaan faktor-faktor produksi pada industri tape ketan dikabupaten kuningan dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sudah mencapai efisiensi optimum
- 3) Skala produksi industri tape ketan di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berada pada tahap produksi *Decreasing returns to scale*, *Constant returns to scale* atau *Increasing returns to scale*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi aspek teoritis (pengembangan ilmu) maupun aspek praktis (guna laksana).

Bagi aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan mikro ekonomi. Disamping itu penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

Bagi aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *input* atau masukan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) yang terkait dan pelaku industri tape ketan.